



Desa Wisata Pulutan Berbasis Potensi Lokal

Dyah Indriyaningsih Septeri^{1*}, Samsuharjo², Tanti Apriyani³, Pamuji Raharjo⁴, Rizaldi Patria⁵ 

^{1,2,3,4} Prodi Administrasi Publik, Universitas Gunung Kidul, Yogyakarta, Indonesia

⁵ Prodi Teknik Sipil, Universitas Gunung Kidul, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 22, 2023

Accepted May 10, 2024

Available online July 25, 2024

Kata Kunci:

Desa Wisata, Potensi Lokal, Pariwisata Berkelanjutan

Keywords:

Tourism Village, Local Potential, Sustainable Tourism



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Peranan sektor pariwisata pada umumnya dirasakan di berbagai daerah, tak terkecuali di Kabupaten Gunungkidul. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis berbagai potensi lokal yang dimiliki Kalurahan Pulutan, kemudian menganalisis bagaimana upaya pengembangan desa wisata secara berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan informan penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bumdesa Maju Mandiri merupakan motor penggerak perekonomian masyarakat di Kalurahan Pulutan, salah satunya melalui program desa wisata. Adapun berbagai potensi lokal yang dikembangkan desa wisata ini mulai dari wisata alam, budaya, kesenian, kerajinan, kuliner, wisata buatan dan wisata minat khusus. Lembah Desa Pulutan merupakan obyek wisata unggulan di Kalurahan Pulutan yang menjadi daya tarik wisatawan baik lokal maupun nasional. Implikasi dari pengembangan desa wisata Kalurahan Pulutan mampu berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal yang terlibat dalam aktivitas pariwisata serta mampu meningkatkan pendapatan asli desa. Masyarakat lokal yang awalnya bekerja di sektor pertanian mampu meningkatkan pendapatan melalui sektor pariwisata. Pada sisi yang lain, keberlanjutan desa wisata menjadi penting di tengah – tengah berbagai permasalahan dan tantangan yang harus dihadapi oleh Desa Wisata Pulutan, sehingga aspek utama pengembangan desa wisata (daya tarik wisata, aksesibilitas, dan amenities) harus diupayakan *secara optimal*.

ABSTRACT

The tourism sector's role is generally felt in various regions, including Gunungkidul Regency. This research aims to analyze the various local potentials of the Pulutan District and then analyze how to develop tourism villages sustainably. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. The selection of research informants used the *purposive sampling* method. Data collection techniques are carried out through interviews, observation, and documentation. The research results show that Bumdesa Maju Mandiri is a driving force for the community's economy in Pulutan District, one of which is through the tourism village program. The various local potentials developed by this tourist village range from natural tourism, culture, arts and crafts, culinary, artificial tourism, and special interest tourism. Pulutan Village Valley is a leading tourist attraction in Pulutan District, attracting local and national tourists. The implications of developing the Kalurahan Pulutan tourist village are that it can increase the income of local communities involved in tourism activities and the village's original income. Local people who initially worked in the agricultural sector could increase their revenue through tourism. On the other hand, the sustainability of tourist villages is essential amid various problems and challenges that Pulutan Tourism Village must face, so the main aspects of developing tourist villages (tourist attraction, accessibility, and amenities) must be pursued *optimally*.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor primadona di setiap penjuru negara di dunia tak terkecuali di Indonesia. Sektor pariwisata berkontribusi penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi

*Corresponding author.

E-mail addresses: dyahindri88@gmail.com (Dyah Indriyaningsih Septeri)

melalui peningkatan kesempatan kerja, pendapatan per kapita, serta kesejahteraan masyarakat sekitar (Gunungkidul, 2022; Sari & Nabella, 2021). Dengan kata lain, sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, sektor pariwisata memiliki pengaruh signifikan terhadap perekonomian masyarakat (Ratwianingsih et al., 2021). Salah satu tujuan wisata yang menjadi perhatian para wisatawan pada dekade ini adalah lingkungan alam pedesaan. Sektor pariwisata tidak hanya sebatas dengan menyuguhkan atau menyajikan keindahan pada potensi alam, akan tetapi juga pada potensi budaya dan kesenian lokal yang dikemas sebagai wisata seni budaya (Chahyani, 2022). Melalui perkembangan pada sektor pariwisata tersebut, maka cukup banyak desa yang mulai menata diri, berbenah, dan mengklaim diri sebagai desa wisata. Desa wisata dimaknai sebagai sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata, dimana kawasan ini penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli (Wesnawa, 2022). Desa wisata juga diartikan sebagai suatu kawasan pedesaan dengan keseluruhan suasana yang asli dan khas, mulai dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat yang dimiliki, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang menarik, serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan (Sari & Nabella, 2021; Wesnawa, 2022). Potensi tersebut dikemas sedemikian rupa menjadi rangkaian atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya. Pariwisata diartikan sebagai kegiatan perjalanan oleh satu orang/lebih untuk sementara menuju satu tempat atau lebih dengan tujuan rekreasi sembari menikmati layanan, fasilitas, dan atraksi wisata guna mendapatkan kepuasan batin (Fifyanti & Damanik, 2021). Ada beberapa elemen dasar pada perjalanan wisata supaya wisatawan mendapatkan kepuasan batin yaitu jenis/atraksi wisata, transportasi, dan fasilitas dan layanan wisata. Sejalan dengan tujuan atau upaya pembangunan kepariwisataan, pemerintah mengambil langkah dengan menyusun kebijakan untuk mengembangkan desa wisata yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, serta memajukan kebudayaan. Sektor pariwisata ini juga diharapkan dapat membantu mengurangi tingkat urbanisasi dan menjadi peluang kerja bagi masyarakat khususnya pemuda. Dengan melalui pengembangan pada sektor pariwisata, diharapkan akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat yang nantinya dapat berimplikasi pada ketahanan ekonomi masyarakat (Septeri, 2023b).

Pengembangan desa wisata juga merupakan salah satu bentuk percepatan pembangunan desa secara terpadu untuk mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi desa. Karena itu, tiap daerah dan desa perlu mencermati potensi yang dimilikinya untuk diangkat dan dikembangkan agar memberikan nilai tambah manfaat serta menghasilkan produktivitas yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dalam Pengelolaan desa wisata yang berbasis pada potensi lokal tentunya memerlukan kepedulian dan partisipasi masyarakat setempat untuk senantiasa menampilkan inovasi dan kreatifnya dalam mengembangkan desa setempat yang dijadikan sebagai desa wisata (Trisnawati et al., 2018). Namun dalam perjalanannya, upaya pengembangan sektor pariwisata di Indonesia masih menghadapi berbagai masalah. Peraturan dan kebijakan yang saling bertentangan di sebuah objek wisata, Kualitas sumberdaya manusia yang masih kurang mendukung, Komunikasi dan publikasi yang masih kurang, Belum memadainya infrastruktur pariwisata di beberapa daerah, Masih kurangnya investasi di sektor pariwisata, serta. Masih kurang diperhatikannya aspek lingkungan hidup (Komariah et al., 2018; Widari, 2021)(SBM, 2020). Di sisi yang lain, dalam konteks pariwisata, besarnya peranan pihak luar sering diarahkan pada konsep keserahan dengan tujuan hanya untuk mendatangkan jumlah wisatawan sebanyak – banyaknya, tidak mengarah pada kebutuhan masyarakat setempat (Salambue et al., 2020). Peranan sektor pariwisata pada umumnya dirasakan di berbagai daerah, tak terkecuali di Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan data statistik Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi tahun 2021 berada di angka tertinggi setelah Sleman (5,56%). Kondisi tersebut disebabkan oleh peranan sektor pariwisata dan sektor jasa lainnya mampu menyumbang pertumbuhan struktur PDRB Gunungkidul paling tinggi sebesar 18,37%, diikuti sektor informasi dan komunikasi sebesar 16,87%. Sedangkan sektor pertanian mampu menyumbang PDRB sebesar 23, 59% dengan laju pertumbuhan 0,76%. Sektor pariwisata memberikan capaian dan dampak positif bagi Kabupaten Gunungkidul diantaranya penurunan angka kemiskinan dalam 10 tahun terakhir (s.d tahun 2019) dimana tahun 2011 tercatat angka kemiskinan sebesar 23,03% mengalami penurunan 6,42% pada tahun 2019 menjadi 16,61%. meningkatnya kesempatan berusaha di sektor pariwisata, semakin bervariasi usaha pariwisata di destinasi wisata, dan meningkatnya permintaan hasil produksi pertanian, perkebunan, dan industri kecil (cinderamata dan cinderarasa) (Gunungkidul, 2022).

Pada tahun 2021, ada kurang lebih 42 desa wisata yang dikembangkan di Kabupaten Gunungkidul, yang terdiri dari 26% desa wisata rintisan, 53% desa wisata berkembang, 18% desa wisata maju, dan 3% desa wisata mandiri (Gunungkidul, 2022). Salah satu desa yang mulai mengembangkan potensi wisata ialah Kalurahan Pulutan, Kapanewon Wonosari, Gunungkidul. Pada tahun 2021

pemerintah desa membentuk Rintisan Desa Wisata Pulutan. Luas wilayah kalurahan ini sebesar 520,296 ha, yang terdiri dari 9 padukuhan dengan jumlah penduduk 4.267 jiwa. Dimana mata pencaharian mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani. Desa Wisata Pulutan dibentuk untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi wisata sekaligus menjaga kekayaan sumber daya yang ada, baik kekayaan alam, adat budaya, maupun kekayaan alam yang lainnya yang ada di Kalurahan Pulutan dengan membangun konsep pariwisata berbasis komunitas dan pemberdayaan masyarakat. Adapun daya tarik yang ditawarkan oleh desa wisata ini mulai dari wisata alam, budaya, kesenian, kerajinan, kuliner, dan obat tradisional, serta wisata minat khusus. Sedangkan dalam pengelolaan desa wisata, pemerintah kalurahan membentuk pokdarwis yaitu Pesona Pelangi. Adanya obyek wisata Lembah Desa Pulutan di Kalurahan Pulutan ini awalnya dirintis oleh Bumdes Maju Mandiri Pulutan bekerjasama dengan Pokdarwis, yang secara resmi dibuka pada pertengahan tahun 2022. Sejak diresmikan, dibuka untuk wisatawan, hingga awal Bulan Januari 2023 tercatat rata - rata jumlah pengunjung sebanyak 500 orang per hari, dengan total jumlah pengunjung obyek wisata ini sebanyak 170.000 orang. Aktivitas pengelolaan usaha wisata di Kalurahan Pulutan menunjukkan adanya dampak positif bagi masyarakat setempat, diantaranya memberikan peluang untuk berusaha, memberikan peningkatan pendapatan bagi masyarakat setempat. Namun demikian, semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan di satu lokasi obyek wisata Lembah Desa Pulutan menunjukkan kurangnya daya tampung pengunjung di kawasan obyek wisata tersebut, salah satunya area parkir yang kurang memadai terutama di akhir pekan. Di sisi lain, dengan dibukanya obyek wisata Lembah Desa Pulutan, tentu saja mengubah mata pencaharian beberapa masyarakat lokal sekitar, yang awalnya bekerja di bidang pertanian mulai beralih ke sektor jasa pariwisata. Sehingga hal tersebut berkorelasi pada tingkat kesiapan dari sumber daya manusia dalam hal ini pengelola wisata, baik pengurus Bumdes maupun pokdarwis untuk mengembangkan obyek wisata.

Ada beberapa aspek penting terutama dalam upaya pengembangan desa wisata menuju pada desa wisata yang unggul atau dapat dikatakan mandiri, yang mana aspek tersebut dapat dilihat dari tiga struktur pengembangan yaitu infrastrukturnya, higienis, kebersihan dan kesehatan, serta tingkat kesiapan teknologi dan informasi yang dimiliki desa wisata melalui yakni 3 pendekatan (atraksi, aksesibilitas, dan amenitas) (Fasa et al., 2022). Hal lain yang harus diperhatikan dalam pengembangan desa wisata yakni bagaimana masyarakat dapat didorong dan dikembangkan secara berkesinambungan, sehingga segala potensi yang dimiliki desa dan masyarakat mampu dikembangkan secara optimal (Komariah et al., 2018). Melalui pengembangan secara berkesinambungan ini, akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat secara maksimal yang nantinya dapat berimplikasi pada ketahanan ekonomi masyarakat. Dalam menjamin keberlangsungan pariwisata yang berkelanjutan, program pengembangan desa wisata seyogyanya harus diselaraskan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) (Fasa et al., 2022). Konsep pengembangan desa wisata berkelanjutan juga dimaknai sebagai proses pengembangan potensi industri kreatif yang tentunya tidak mengesampingkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki untuk proses pengembangan di masa mendatang (Suprobawati et al., 2022). Urgensi yang akan diteliti nantinya dapat diselesaikan dengan menemukan potensi wisata dan menghasilkan sebuah upaya yang tepat untuk mengembangkan desa wisata yang memiliki keunggulan kompetitif. Adapun tujuan penelitian ini ialah ingin menganalisis potensi lokal yang ada di Kalurahan Pulutan, kemudian menganalisis bagaimana upaya pengembangan desa wisata secara berkelanjutan. Diharapkan penelitian ini menghasilkan potret potensi wisata yang dimiliki Kalurahan Pulutan dan menjawab seberapa jauh tingkat kesiapan masyarakat dalam mengembangkan desa. Sehingga untuk selanjutnya dapat dihasilkan suatu strategi yang tepat dan dapat memberikan edukasi bagi pelaku wisata untuk mengembangkan usahanya sehingga akan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, implikasinya terhadap ketahanan ekonomi masyarakat akan meningkat pula.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei sampai dengan Agustus. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif memusatkan pada prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala sosial di lingkup masyarakat (Bungin, 2017). Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer (melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan) dan data sekunder. Penelitian yang dilakukan melibatkan 13 informan. Pemilihan informan penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Informan dalam penelitian dibagi menjadi dua yakni informan utama/ informan kunci dan informan tambahan. Informan utama terdiri dari seseorang yang terlibat langsung pada permasalahan yang diteliti, seperti Perangkat Kalurahan Pulutan, Pengurus Bumdes Kalurahan Pulutan, dan Pengurus Pokdarwis. Sedangkan informan tambahan, merupakan seseorang yang yang dimintai informasi tambahan/ pendukung dalam suatu penelitian (Septeri, 2023a). Informan tambahan ini berasal dari

beberapa pihak, yakni Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, Tokoh Masyarakat, serta masyarakat sekitar yang menjadi pelaku ekonomi di Obyek Wisata Lembah Desa Pulutan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis dengan pendekatan kualitatif yang disertai dengan triangulasi sumber yakni informasi dari berbagai pihak dan dokumen yang relevan. Tahap selanjutnya yakni analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, dimana peneliti memilih dan merangkum hal-hal yang pokok hasil penelitian dan berfokus pada hal-hal yang dianggap penting, untuk selanjutnya dilakukan penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

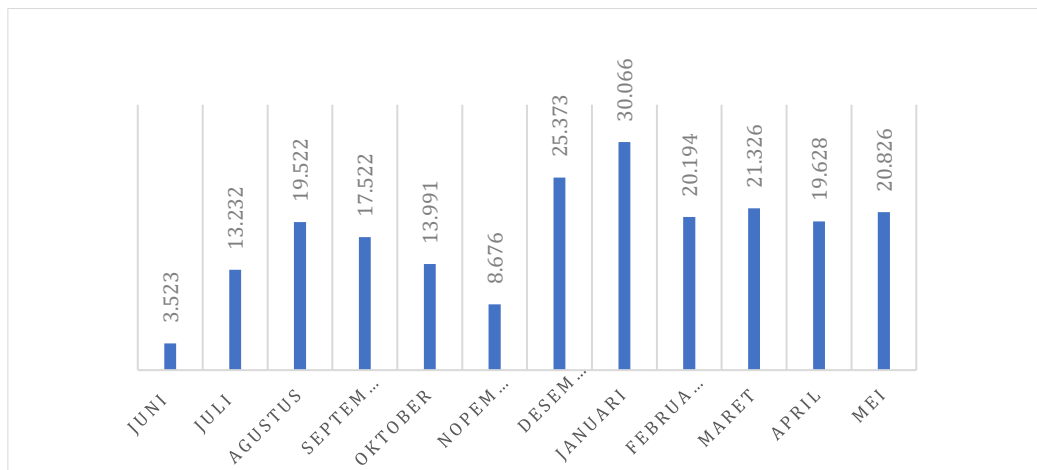
Kalurahan Pulutan berada di Kapanewon Wonosari Kabupaten Gunungkidul, D.I.Yogyakarta, dimana luas wilayahnya sebesar 520,296 ha. Jumlah penduduk Kalurahan ini sebanyak 5447 jiwa, yang terdiri dari 1401 KK. Mayoritas penduduk bermatapencaharian sebagai petani yakni 1.335 orang, kemudian lainnya sebagai buruh tani, pedagang, swasta, dan sebagainya. Sedangkan tingkat pendidikan masyarakat di Kalurahan Pulutan paling banyak adalah lulusan Sekolah Dasar yakni sebanyak 794 orang, di bawahnya lulusan SMA/ sederajat sebanyak 762 orang, SMP sebanyak 589 orang, TK sebanyak 293 orang, Akademi DI- DIII sebanyak 31 orang, Sarjana sebanyak 103 orang, dan Pascasarjana sebanyak 4 orang. Pada sisi yang lain, untuk jumlah penduduk miskin di Kalurahan Pulutan (menurut standar BPS) dikategorikan pada tiga program yaitu PKH sejumlah 303 KK, BPNT sejumlah 523 KK, dan BLT Dana Desa sejumlah 93 KK. Kalurahan Pulutan memiliki 20 data personil pamong kalurahan. Desa atau Kalurahan Pulutan terletak di tepi jantung kota Wonosari, berada di kawasan pedesaan yang dianugerahi lingkungan alam yang asri dan nyaman. Adapun potensi lokal yang dikembangkan oleh pemerintah dan masyarakat di Kalurahan Pulutan diantaranya kondisi alam (kawasan persawahan), potensi budaya (upacara adat dan ritual), potensi kesenian (kelompok - kelompok seni pertunjukan, seni rupa, dan seni audio visual), permainan tradisional, hasil kerajinan, kuliner, obat-obatan tradisional, dan sebagainya.

Pengelolaan wisata unggulan oleh badan usaha milik desa. Badan usaha milik desa atau yang sering disingkat dengan Bumdes merupakan instrumen pendayagunaan ekonomi lokal dengan berbagai ragam jenis potensi. Pendayagunaan potensi ini terutama bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi warga Desa melalui pengembangan usaha ekonomi masyarakat. Di samping itu, keberadaan Bumdes juga memberikan sumbangan bagi peningkatan sumber Pendapatan Asli Desa yang memungkinkan desa mampu melaksanakan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan rakyat secara optimal. Atas dasar pentingnya peranan bumdes tersebut, maka pada tanggal 16 Juli 2018, Pemerintah Kalurahan Pulutan mendirikan Badan Usaha Milik Desa atau yang sering disebut Bumdesa dan diberi nama "Bumdesa Maju Mandiri Pulutan". Adanya Bumdesa tersebut diharapkan mampu memanfaatkan potensi dan aset desa untuk meningkatkan kesejahteraan warga Kalurahan Pulutan. Berawal dari terbentuknya Badan Usaha Milik Desa Kalurahan Pulutan pada tahun 2018, pengurus melakukan pemetaan potensi - potensi yang dimiliki desa yang bisa digali untuk dapat mengangkat perekonomian desa, tentunya dengan pertimbangan menentukan usaha yang bisa menghasilkan keuntungan bagi bumdes. Pengurus bersama pemerintah desa menganalisis sumber daya alam, sumber daya manusia, dengan kondisi dan letak geografis serta budaya masyarakat, melalui kesepakatan bersama maka diputuskan empat jenis usaha yang akan dijalankan bumdesa yaitu Pasar Desa, Persewaan tenda Kursi dan pecah belah, PAMDES, dan Wisata Desa. Dari empat jenis usaha tersebut Lembah Desa, Pulutan merupakan usaha baru, dan melalui kajian yang mendalam diharapkan keberadaan lembah Desa bisa menjadikan kalurahan Pulutan menjadi Desa Wisata dan menjadi tujuan kunjungan Wisata.

Adapun yang melatarbelakangi pengurus waktu itu memilih dan mantap Lembah Desa karena secara geografis letak Desa/ Kalurahan Pulutan yang berada di tengah-tengah Kabupaten Gunungkidul, memudahkan wisatawan lokal untuk berkunjung dengan jarak tempuh yang tidak terlalu jauh" (Wawancara dengan Pak Iskandar selaku Direktur Bumdesa Kalurahan Pulutan). Lembah Desa merupakan dataran rendah/sawah yang tersedia sumber air dan bisa digunakan untuk menanam padi setahun 3 kali tanam, sehingga diharapkan menjadi hamparan sawah yang menarik wisatawan terus menerus. Di sekitar lembah Desa terdapat banyak Aset Desa berupa tanah kas Desa dan tanah lungguh milik Lurah dan pamong kalurahan yang bisa dimanfaatkan bersama-sama. Selain hamparan sawah ada pemandangan menarik di lembah desa berupa pegunungan utara dan barat Gunungkidul. Banyaknya pedagang-pedagang kecil di kalurahan Pulutan yang nantinya bisa diberdayakan bersama-sama untuk mengembangkan wisata lembah Desa. Kultur/budaya dalam masyarakat kalurahan Pulutan yang sopan, masyarakat yang agamis, dan banyaknya grup-grup kesenian yang ada di pulutan menjadi pertimbangan terbentuknya Wisata lembah Desa Pulutan. Adanya persawahan dengan kenutuhan air yang cukup,

membuat petani mencetuskan lembah Desa menjadi kawasan Budidaya Minapadi, menanam padi dan bersama memelihara ikan di area persawahan, sehingga lembah Desa menjadi kawasan wisata keluarga yang menarik dan menjadi wisata edukasi.

Berangkat dari latar belakang di atas, tahun 2018 terbentuk usaha wisata desa yakni Lembah Desa Pulutan yang untuk kemudian oleh pemerintah kalurahan mengalokasikan Dana Desa sebesar Rp. 140.000.000, untuk memulai membangun wisata Lembah desa, yang pembangunannya dimulai tahun 2019. Setelah pembangunan selesai terjadilah wabah covid 19, sehingga menyebabkan wisata lembah Desa terbengkelai tidak dikelola dan dilanjutkan. Pada akhir tahun 2021 lewat Forum Musyawarah Kalurahan Laporan Pertanggungjawaban Bumdes, terbentuklah pengurus baru Bumdesa periode 2021 – 2024. Oleh pengurus baru, keberadaan Unit lembah Desa dikaji kembali dan dianalisa kelayakan usaha, dibuatkan master plan baru pengembangan Lembah desa dan Lewat keputusan Musyawarah kalurahan awal tahun 2022, dicanangkan kembali pembangunan kembali Lembah Desa. Pada Bulan Maret 2022 dibentukkan TPK yang tugasnya membangun kembali lembah Desa Pulutan dengan dana Desa sebesar Rp.10.000.000 dan dana pinjaman dari pihak ketiga sebesar Rp 265.000.000 serta dana penempatan dari Unit unit yang produktif, sesuai dengan master plan yang sudah ditetapkan. Selama kurang lebih 3 bulan pembangunan walaupun belum layak menjadi obyek wisata, pada tanggal 18 Juli 2022 diresmikan/ grand opening Lembah Desa Pulutan, dengan menghadirkan Bupati Gunungkidul dan melibatkan semua warga masyarakat serta grup - grup kesenian yang ada di Kalurahan Pulutan. Adapun konsep yang dibentuk pada Kawasan Lembah Desa Pulutan yakni wisata keluarga, wisata edukasi, dan wisata halal, serta pemberdayaan. Atas kerjasama semua stakeholder yang ada di Kalurahan Pulutan, keberadaan lembah desa semakin berkembang, sehingga semakin banyak wisatawan yang berkunjung. Setiap pengunjung yang masuk ke Lembah Desa Pulutan dikenai tarif tiket masuk Rp 5.000,- per orang, yang untuk selanjutnya pengunjung nantinya dapat menukar lembar tiket masuk tersebut dengan satu porsi teh poci gratis pada kios – kios yang ditentukan oleh pengelola wisata. Jadi, dari tiket masuk tersebut, pengelola mengambil penerimaan setiap pengunjung sebesar Rp 2.500,- dan setengahnya diserahkan pada pedagang teh poci di masing – masing kios. Awal berdirinya rata rata pengunjung dalam sehari 500 wisatawan, setelah 7 bulan berjalan meningkat menjadi rata rata 1.000 wisatawan yang berkunjung setiap harinya. Rincian jumlah pengunjung di Lembah Desa Pulutan selama satu tahun dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Lembah Desa Pulutan Bulan Juni 2022 - Mei 2023

Berdasarkan jumlah kunjungan wisata di Lembah Desa Pulutan di atas, dapat dilihat bahwa jumlah terbanyak berada pada Bulan Januari, atau tahun baru. Adapun jumlah wisatawan yang berkunjung selama satu tahun sebanyak 213.879 orang, dimana dari hasil tiket masuk, pengelola mendapat penerimaan sebesar 1.069.395.000,- yang mana 50% dari penerimaan itu didistribusikan kepada pedagang/ penjual teh poci (sebesar Rp. 534.697.500,-). Sebagian besar pengunjung berasal dari Kabupaten Gunungkidul. Beberapa upaya yang dilakukan oleh Bumdes dalam meningkatkan jumlah kunjungan dengan melalui promosi melalui: a) Media sosial dengan akun instragram, facebook, tiktok, website, dan youtube; b) Promosi langsung yakni kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dan biro perjalanan, di samping itu juga dilakukan dengan media brosur dan baliho. Desa wisata sejauh ini, sudah melakukan kerjasama dengan beberapa pihak diantaranya Perguruan tinggi, BUMN, BUMD, pemerintah daerah, dan swasta.

Pada tahun 2022, melalui pengembangan desa wisata di Kalurahan Pulutan, Bumdesa Maju Mandiri memiliki peranan meningkatkan Pendapatan Asli Desa/ Kalurahan, dimana besaran Pendapatan Asli Desa tersebut mencapai Rp 45.000.000,00. Hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi, dibandingkan dengan tahun- tahun sebelumnya dimana PADes hanya sebesar Rp 6.000.000,00. Di sisi yang lain, melalui pengembangan desa wisata terutama di Kawasan Lembah Desa Pulutan tersebut menunjukkan adanya kontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat setempat, baik langsung maupun tidak langsung. Peningkatan pendapatan sangat dirasakan oleh masyarakat yang terlibat dalam usaha wisata, seperti pengelola wisata Lembah Desa Pulutan, pedagang – pedagang makanan dan minuman, penjaga parkir, dan lain – lainnya. Kontribusi dari adanya pengembangan wisata ini cukup dirasakan oleh masyarakat sekitar, terutama di tiga padukuhan (Butuh, Temu, dan Karangasem). Semua pedagang yang berjualan makanan, minuman baik yang memasok gas, bahan olahan pangan (contohnya pisang, ubi kayu), dan berjualan langsung di lokasi wisata cukup merasakan dampak positif dari adanya usaha wisata ini” (wawancara dengan pengurus Bumdes). Dijelaskan lebih lanjut bahwa penerimaan pedagang kuliner di Lembah Desa Pulutan per hari bisa mencapai 2 sd 3 juta, makanan ringan bisa mencapai 200ribu sampai dengan 300ribu per hari. Sedangkan pada akhir pekan, penerimaan usaha kuliner bisa mencapai 9juta sampai dengan 10 juta dari hasil berjualan lesehan.

Pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal, pengembangan suatu pariwisata haruslah didasari oleh kondisi dan daya dukung dengan maksud untuk dapat menciptakan interaksi jangka panjang yang saling menguntungkan termasuk pada pencapaian tujuan pembangunan sektor pariwisata, peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, dan daya dukung lingkungan yang berkelanjutan untuk masa mendatang (Komariah et al., 2018). Pengembangan ini dapat dilakukan dengan cara mengembangkan daya tarik, aksesibilitas, dan fasilitas yang mendukung untuk rekreasi, wisatawan, dan tentunya memberikan keuntungan bagi penduduk setempat. Pada konsep desa wisata berkelanjutan sendiri juga membutuhkan kejelasan daya tarik wisata utama (*main attraction*) yang mampu menjadi pendorong banyaknya kunjungan wisatawan, desa wisata ini tidak terlepas dari konsep *attractions* (daya tarik wisata/ atraksi wisata), *accessibility* (aksesibilitas), dan *amenities* (amenitas atau fasilitas) (Junaid et al., 2022). Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dari ketiga aspek (daya tarik wisata, aksesibilitas, dan amenitas) yang dikembangkan di Kalurahan Pulutan. Pertama, daya tarik wisata. Pemerintah Kalurahan/ Desa bersama Pengelola desa wisata, dan seluruh stakeholders yang ada telah memetakan berbagai potensi lokal yang dimiliki serta menyusun daya tarik wisata yang dapat dikembangkan. Adapun daya tarik yang dikembangkan oleh Desa Wisata Pulutan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Potensi Lokal dan Daya Tarik Wisata di Kalurahan Pulutan

No.	Daya Tarik Wisata	Produk Wisata
1	Alam	Lembah Desa Pulutan (wisata persawahan dengan konsep edukasi pertanian, wisata sepeda), Wisata sungai mblenderan, dan Wisata sungai banon
2	Budaya	Upacara adat rasulan, gumbregan, Ritual kelahiran, kematian, mendirikan rumah, meminta hujan, ritual malam Suro, Ngirim padi, Wiwitan padi, Ruwatan tingkepan, dan Sedekah bumi
3	Kesenian	Karawitan Ngudi Laras, Gejog Lesung (Sambi Laras, Ngudi Laras, Sae Laras, Amrih Lestari, Sri Manganti), Bergodo Bintara Aji, Jatilan Turonggo Seto Hargo Wilis, Jaranan Turonggo Mudo Bintaro, Campursari Ngudi Laras, Hadroh (Sirojul Fatta, Almuhajir), dan Sholawatan Keluarga Sakinah
4	Permainan tradisional	Gobag sodor, egrang, sunda manda, bentik, kasti, jirak, layangan, jelungan, dakon, cublak – cublak sueng, peleting, lari karung dan bekel.
5	Seni kerajinan	Mebel, antik Donni Art, Pelukis (John art), El Fatta Boutiq, Pengrajin Patung (Dendi Art), kerajinan tasbih dan rosario, dan pengrajin di bidang sandang (penjahit pakaian, konveksi).
6	Wisata Kuliner	Wisata kuliner Lembah Desa Pulutan, Pengrajin jamu UPPKS Anggrek, Olahan kripik dan makanan ringan UPPKS Anggrek, Resto Tani Martoyo, Kuliner angkringan, dan Bakmi jawa

Adapun pengelola outbound oleh Pokdarwis, dimana paket outbound di Kawasan Wisata Edukasi Dan Keluarga Lembah Desa Pulutan terdiri atas beberapa pilihan yang ditawarkan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Paket Outbound di Kawasan Wisata Edukasi dan Keluarga Lembah Desa Pulutan

No.	Paket Outbound	Keterangan
1	Paket Outbound Kid 1	1. Ice Breaking 2. Game simulasi 3 – 4 game 3. Tiket masuk Rp 30.000,-/ @ orang
2	Paket Outbound Kid 2	1. Ice Breaking 2. Game simulasi 3 – 4 game 3. Wahana sawah dan lowrope (bola lumpur, tanam padi, tangkap lele) 4. Tiket masuk Rp 40.000,-/ @ orang
3	Paket Outbound Umum/ Dewasa	1. Ice Breaking 2. Game simulasi 3 – 4 game 3. Wahana sawah dan lowrope (bola lumpur, tarzan, dan Net climb) 4. Makan Fried Chicken 5. Tiket masuk Rp 50.000,-/ @ orang

Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata, bersinergi dengan Bumdes Maju Mandiri Kalurahan Pulutan, dimana pokdarwis memainkan perannya dalam melakukan promosi dan sebagai pelaku pengelola outbound, sedangkan Bumdes menyediakan sarana dan prasarana wisata di Lembah Desa Pulutan. Kedua, aksesibilitas wisata, Desa Wisata Pulutan terletak di tepi jantung ibu kota Kabupaten Gunungkidul, tepatnya di Ujung Barat Kota Wonosari. Berada di jalur lalu lintas Kapanewon Wonosari menuju daerah di Kapanewon Playen, Kapanewon Paliyan, dan sekitarnya, serta berada di wilayah yang cukup ramai dengan kondisi jalan yang cukup baik. Berdasarkan letak desa wisata tersebut cukup strategis, dan mudah dijangkau dengan jarak tempuh 6,1km dari kota kecamatan, kurang lebih sekitar 14 menit untuk waktu tempuhnya. Sedangkan sarana jalan, sebagian besar sudah diaspal, khususnya untuk menuju wisata Lembah Desa Pulutan berupa cor blok dan rabat beton. Jenis transportasi yang dapat digunakan adalah bus, mobil, maupun kendaraan roda dua, dimana untuk sampai ke lokasi desa wisata sudah disediakan papan petunjuk arah di sepanjang jalur wisata. Pengunjung atau wisatawan yang datang ke Lembah Desa Pulutan umumnya membawa kendaraan pribadi baik roda dua maupun roda empat, atau bersama rombongan menggunakan bus. Untuk memasarkan desa wisata ini, pokdarwis bekerjasama dengan pemerintah Kalurahan Pulutan serta seluruh elemen masyarakat untuk saling bersinergi memanfaatkan media sosial berupa *website* Kalurahan Pulutan, *instagram*, *whatsapp*, *facebook*, *tiktok*, dan lain-lain, sehingga potensi yang ada dapat terangkat di khalayak publik. Desa Wisata Pulutan terletak di kawasan pedesaan yang dianugerahi lingkungan alam yang asri dan nyaman yang menyuguhkan wisata alam, wisata budaya, religi, dan wisata minat khusus.

Ketiga fasilitas umum, adapun fasilitas umum yang disediakan oleh Desa Wisata antara lain adalah akomodasi, toko cinderamata, jasa angkutan, pusat informasi, dan komunikasi. Pengelola wisata telah memiliki toilet yang bersih, area parkir yang luas, mushola, dan wahana/ arena bermain bagi anak – anak. Ada beberapa homestay yang disediakan bagi wisatawan yang ingin menginap di Desa Wisata Pulutan. Pengelola desa wisata telah bekerjasama dengan masyarakat setempat guna mendukung tersedianya fasilitas umum seperti homestay, kolam renang, serta area parkir. Dalam pengembangan pariwisata, pengelola Bumdes juga telah membangun mushola sebagai sarana ibadah. Di sisi yang lain, semakin banyaknya jumlah wisatawan yang datang bersama rombongan, pengelola telah menyediakan aula, gazebo tempat untuk bersantai, omah kandang, dan area spot foto. Selain itu, wisatawan juga dapat menjangkau akses wifi di obyek wisata tersebut. Wisata Lembah Desa Pulutan buka mulai dari pukul 07.00 wib sampai dengan pukul 22.00 wib, mulai Hari Senin sd Minggu. Fasilitas Lembah Desa Pulutan disajikan pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Fasilitas Wisata Edukasi Lembah Desa Pulutan

No.	Fasilitas	Jumlah
1	Omah Limasan (aula)	2 buah
2	Gazebo besar	3 buah
3	Gazebo sedang	12 buah
4	Gazebo kecil	30 buah
5	Omah kandang	4 buah
6	Panggung	1 buah
7	Toilet	6 buah
8	Mushola	1 buah

Pembahasan

Desa wisata dimaknai sebagai salah satu jenis pariwisata yang ke depannya dapat mendatangkan manfaat ganda dalam pembangunan desa wisata baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan, IPTEK dan lain sebagainya (Maulina et al., 2022; Ratwianingsih et al., 2021). Desa Wisata Pulutan dibentuk untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi wisata sekaligus untuk menjaga kekayaan sumber daya yang ada, baik kekayaan alam, adat budaya maupun kekayaan lain yang ada di Pulutan dengan pariwisata berbasis komunitas dan pemberdayaan masyarakat. Dengan menjadikan pariwisata sebagai leading sektor pembangunan, diharapkan sektor-sektor lain akan bergerak mengikuti karena pariwisata dapat berkembang manakala didukung oleh sektor-sektor lain. Adapun visi dari Desa Wisata Pulutan adalah membangun dan merawat Pulutan melalui pariwisata berbasis masyarakat. Sedangkan misi desa wisata diantaranya memberikan pelayanan yang profesional kepada wisatawan. Mengembangkan dan mempromosikan usaha masyarakat melalui kegiatan kepariwisataan, menjaga adat, budaya, dan nilai kearifan lokal sebagai paket utama dalam kegiatan kepariwisataan. Menjaga kelestarian lingkungan dengan penerapan sapta pesona di kehidupan masyarakat. Menjadikan pariwisata sebagai alat meningkatkan hasil pertanian serta usaha kecil menengah. Memberikan edukasi tentang pariwisata dan hal lain yang berhubungan dengan keberlanjutan kepariwisataan kepada masyarakat. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan melalui kegiatan-kegiatan kepariwisataan. Sehingga pengembangan Desa Wisata Pulutan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi sekaligus menjaga kekayaan sumber daya yang ada di Desa Pulutan untuk meraih kemakmuran bersama. Dengan menjadikan pariwisata sebagai leading sektor pembangunan, diharapkan sektor-sektor lain akan bergerak mengikuti karena pariwisata dapat berkembang manakala didukung oleh sektor-sektor lain.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam optimalisasi pengelolaan desa wisata ialah dengan pengembangan produk wisata secara berkelanjutan, cara ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi alam, budaya, serta sumber daya manusia yang ada di desa wisata. Contoh pada produk wisata kuliner yang memanfaatkan bahan-bahan organik, dengan pengembangan homestay yang ramah lingkungan, dan pengembangan paket wisata yang memperhatikan aspek keberlanjutan (Chahyani, 2022; Tjilen et al., 2023). Adapun potensi di bidang kerajinan, kuliner dan jamu sudah dipasarkan baik di dalam maupun di luar daerah bahkan di manca negara. Seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi, serta pemenuhan kebutuhan masyarakat, Desa Wisata Pulutan juga mengembangkan wisata buatan atau minat khusus antara lain: wisata foto selfi di Lembah Desa Pulutan; Wisata pemancingan sungai; dan Wisata religi (Makam Ki Ageng Mbutuh, Candi mbah butu, Makam Ki Ageng Cuwelo, Makam Kidang Wahyu). Dari beberapa potensi lokal yang ada di Kalurahan Pulutan tersebut, dalam perkembangannya sampai saat ini yang masih menjadi daya tarik utama di Desa Wisata Pulutan adalah Obyek Wisata Lembah Desa Pulutan. Ada satu kelompok sadar wisata yang dibentuk di Kalurahan Pulutan, yaitu Pesona Pelangi. Peran pokdarwis ini adalah menerapkan prinsip – prinsip sapta pesona yakni keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan. Penerapan Sapta Pesona diartikan sebagai upaya dalam memberikan pelayanan prima kepada wisatawan, khususnya untuk desa wisata, sehingga diperlukan peran serta dari masyarakat yang terdiri dari pokdarwis, pemerintah, dan pemilik homestay, (Setiawati & Aji, 2020; Trisnawati et al., 2018). Seiring dengan meningkatnya pariwisata yang ada di Kalurahan Pulutan, desa wisata juga menawarkan permainan outbound sebagai bagian dari daya tarik wisata. Outbound merupakan salah satu permainan yang efektif karena menggabungkan berbagai macam aspek, mulai dari aspek fisik, aspek mental, juga intelegensi. Wisata outbound di kawasan Lembah Desa Pulutan dikembangkan bagi sekolah – sekolah yang akan mengadakan outbound untuk anak- anak usia PAUD maupun Taman Kanak – Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, maupun umum. Jenis permainan outbound yang ditawarkan di Desa Wisata Pulutan antara lain menangkap lele, ketangkasan, mandi lumpur, menanam padi, membajak sawah, dan memberi makan ternak.

Perkembangan desa wisata khususnya di kawasan obyek wisata Lembah Desa Pulutan tidak lepas dari dukungan Pemerintah Kalurahan/ Desa Pulutan yang cukup tinggi. Beberapa program telah dilakukan oleh pemerintah desa, mulai dari penyediaan lahan seluas 4000m², penyertaan modal awal untuk Bumdes, kemudian dilanjutkan dengan tahapan berikutnya di tahun 2023 ini, ada kurang lebih 126 juta dana desa yang dialokasikan untuk pengembangan aset kawasan wisata Lembah Desa Pulutan (pembuatan gazebo dan toilet), dukungan lain juga dilakukan dalam mendukung aksesibilitas terutama pembangunan jalan usaha tani (rabat beton) di sekitar kawasan Obyek Wisata Lembah Desa Pulutan. Terlepas dari peran pemerintah desa tersebut, ada beberapa kendala yang dihadapi pengelola wisata dalam pengembangan desa wisata. Pertama, Kapasitas Sumber daya manusia yang terlibat dalam aktivitas usaha wisata masih minim. Sebelum terlibat dalam usaha wisata, pengurus bumdes, para pedagang, pengelola obyek wisata, dan beberapa pihak yang berada di Kawasan Lembah Desa Pulutan bekerja pada sektor pertanian, sehingga minim pengetahuan bagaimana menyajikan daya tarik wisata bagi masyarakat

luas. Pada sisi yang lain, sebagai contohnya, pemandu *outbound* sendiri juga belum begitu profesional, sehingga pada wahana *outbound*, pengelola wisata sering mengundang pemandu dari luar untuk bergabung dalam aktivitas di Lembah Desa Pulutan. Menurut beberapa informasi dari informan, sebenarnya sudah ada program pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa/ kalurahan yang narasumbernya dari Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, tepatnya tahun 2021 yang lalu. Pelatihan ini dikhususkan ada pengurus desa wisata. Namun demikian, SDM pengelola wisata belum semua terlibat di dalam kegiatan tersebut, sehingga masih memerlukan banyak pelatihan. Sebagai upaya untuk mengatasi kendala tersebut, pengelola wisata (dalam hal ini pokdarwis) juga mulai menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, salah satunya dengan akademisi khususnya untuk meningkatkan kapasitas SDM pokdarwis terutama pada pelaku pemandu *outbound*. Salah satu kerjasama yang dilakukan bersama Universitas Negeri Yogyakarta, kaitannya dalam program pendampingan pelaku pemandu *outbound*. Harapannya, dengan program tersebut nantinya pemandu *outbound* mampu memberikan pelayanan terbaiknya, menjadi *master game* yang mampu menarik dan memberikan pelayanan prima bagi wisatawan. Pada sisi yang lain, sebagian besar pedagang (pelaku ekonomi) dari 25 kios yang ada di kawasan obyek wisata Lembah Desa Pulutan awalnya bekerja di luar sektor pariwisata, sehingga masih perlu peningkatan keterampilan. Dijelaskan oleh Bapak Heri, selaku carik/ sekretaris desa di Kalurahan Pulutan, yang menyatakan bahwa pelatihan bagi pelaku ekonomi terutama bagi pedagang sangat diperlukan, khususnya tentang standarisasi harga dan pelayanan prima.

Kendala kedua adalah wisatawan masih tersentral pada satu obyek wisata yakni Lembah Desa Pulutan, yang dijadikan sebagai wisata unggulan Kalurahan Pulutan. Daya tampung di obyek wisata ini masih terbatas, terutama pada saat akhir pekan. Pengelola wisata mengungkapkan bahwa banyak rombongan wisatawan dari luar kota tidak dapat masuk ke obyek wisata karena sudah penuh pengunjung, sehingga ini perlu dicari jalan keluarnya. Harapannya, pengunjung dapat berlama singgah di desa wisata, dengan penyajian potensi lokal yang ada. Ketiga, seiring dengan kemajuan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul, pengelola wisata dalam hal ini Bumdes Kalurahan Pulutan tentunya menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan desa wisata, di antaranya semakin bertambahnya daerah tujuan wisata di Kabupaten Gunungkidul, terutama munculnya wisata - wisata baru. Hal ini tentunya harus disikapi serius oleh pengelola wisata, mengingat jumlah pengunjung di kawasan wisata Lembah Desa Pulutan paling banyak berasal dari penduduk lokal Kabupaten Gunungkidul. Keempat, pengembangan desa wisata selama ini masih dirasa belum mampu menciptakan pemerataan pertumbuhan ekonomi masyarakat di Kalurahan Pulutan, sehingga rawan terjadinya konflik antar masyarakat setempat. Sehingga, ke depan perlu adanya strategi pengembangan pariwisata yang mampu mendorong terciptanya pemerataan ekonomi masyarakat. Sebagai upaya dalam mewujudkan pengembangan Desa Wisata Pulutan menuju desa wisata yang mandiri dan menjadi keunggulan tujuan wisata di Kabupaten Gunungkidul (adopsi dari penyusunan strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan menggunakan PESTEL Analysis) (Fasa et al., 2022) , maka dapat dilakukan dengan beberapa langkah.

Pertama, meningkatkan atraksi, aksesibilitas, dan amenities di Desa Wisata Pulutan. Ditekankan lebih lanjut, bahwa atraksi merupakan nilai penting dalam mendukung pertumbuhan desa wisata yang progresif (Apriliya & Indartuti, 2023). Potensi Lokal yang ada di Kalurahan Pulutan cukup banyak, namun belum secara maksimal dapat menarik wisatawan untuk berlama singgah (baru satu lokasi yang dijadikan sebagai destinasi wisata unggulan yakni Lembah Desa Pulutan), atraksi yang diunggulkan adalah wisatawan dapat duduk santai dengan disuguhkan pemandangan persawahan yang asri dan dapat menikmati hidangan makanan dan minuman yang dapat dipesan di Kawasan Lembah Desa Pulutan. Sehingga untuk mengatasi persoalan tersebut, diperlukan terobosan baru untuk meningkatkan atraksi-atraksi lain yang dapat menarik wisatawan untuk berlama singgah di desa wisata.

Kedua, meningkatkan pemberdayaan masyarakat setempat dan penguatan kewirausahaan untuk pengembangan desa wisata, hal ini sangat penting dilakukan mengingat latarbelakang pekerjaan pengelola wisata sebelum terjun ke sektor pariwisata berlatar belakang sebagai petani. Ketiga, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia desa wisata supaya dapat memberikan pelayanan dalam penyelenggaraan pariwisata berkelanjutan. Sejalan dengan pemikiran (Tjilen et al., 2023) dimana peningkatan kualitas pelayanan dirasa penting dan dapat dilakukan melalui meningkatkan kompetensi dan pengetahuan para pelaku usaha di desa wisata. Hal tersebut perlu dilakukan agar wisatawan merasa nyaman dan puas saat berkunjung ke desa wisata. Keempat, membangun jejaring dan berkolaborasi antar stakeholders sebagai program percepatan/ akselerasi pengembangan desa wisata. Pada dasarnya sinergitas seluruh pemangku kepentingan di Kalurahan Pulutan sudah berjalan secara maksimal, baik dari Pemerintah Desa, Bumdes, Desa wisata, Pokdarwis, Karangtaruna, Lembaga sosial lainnya, dan masyarakat lokal setempat. Kelima, memanfaatkan teknologi digital untuk promosi dan branding pada Desa Wisata Pulutan supaya mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang muaranya pada

peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Dengan kata lain, melalui konsep desa wisata ini diharapkan akan tercipta pariwisata yang mampu menyerap tenaga kerja di pedesaan, menumbuhkan perekonomian desa dan sebagai alat menekan angka kemiskinan terutama di pedesaan (Nirmala & Paramitha, 2020). Beberapa strategi yang dapat dilakukan kaitannya dengan pemasaran digital adalah dengan pemanfaatan *Website* dan *Business Model Canvas*. Keenam, kolaborasi lintas sektoral untuk pengembangan desa wisata. Melihat potensi lokal yang dimiliki Kalurahan Pulutan, tentunya kolaborasi ini akan mendukung dari setiap aspek baik sosial, ekonomi maupun budaya yang dapat dikembangkan untuk dapat dikemas menjadi produk wisata yang kompetitif. Ketujuh, memanfaatkan sumber daya finansial secara efektif dan efisien yakni dana desa Kalurahan Pulutan. Kedelapan, pengembangan kawasan pariwisata berbasis pada pelestarian lingkungan. Beberapa upaya pengembangan yang disebutkan di atas, tentunya untuk mewujudkan Kalurahan Pulutan sebagai desa wisata berkelanjutan juga perlu didukung dengan penyusunan masterplan yang jelas, atau peta jalan desa wisata untuk beberapa tahun mendatang, supaya arah pengembangan ke depan sudah dipersiapkan dengan maksimal dan terencana dengan baik. Belajar dari Desa Wisata Lerep yang mampu meraih prestasi sebagai desa wisata berkelanjutan pada tahun 2019, menunjukkan bahwa adanya sebuah masterplan/ roadmap tersebut dijadikan sebagai arahan dan tahapan dalam pengembangan desa wisata bagi pelaku wisata dan pengelola (Esariti et al., 2023).

4. SIMPULAN

Kalurahan Pulutan sebagai salah satu Desa yang merintis desa wisata menunjukkan bahwa saat ini baru mampu mengembangkan satu obyek wisata unggulan yakni Lembah Desa Pulutan. Melalui pengembangan Obyek wisata tersebut, Pemerintah desa bersama Bumdesa Maju Mandiri Pulutan, dan pengelola wisata mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, yang tadinya masyarakat bekerja di sektor pertanian, mereka beralih ke sektor pariwisata. Ada berbagai potensi lokal yang dimiliki oleh Kalurahan Pulutan sebagai daya tarik wisata yakni wisata alam, budaya, kesenian, kerajinan, kuliner, wisata buatan dan wisata minat khusus. Implikasi dari pengembangan desa wisata di Kalurahan Pulutan ini menunjukkan bahwa Bumdesa mampu meningkatkan ekonomi masyarakat lokal, memberikan kesempatan berusaha, dan juga mampu menyumbang peningkatan pendapatan asli desa secara signifikan. Sebagai upaya dalam mewujudkan pengembangan Desa Wisata Pulutan menuju desa wisata yang mandiri dan menjadi keunggulan tujuan wisata di Kabupaten Gunungkidul diperlukan strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan dengan menggunakan PESTEL Analysis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Apriliya, A. W., & Indartuti, E. (2023). Strategi Pemerintah Desa dalam Perkembangan Desa Wisata di Desa Hendrosari Kabupaten Gresik. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 3(01), 28–37.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Chahyani, D. P. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Budaya Pampang di Samarinda Kalimantan Timur. *Jurnal Industri Pariwisata*, 5(1), 122–135. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v5i1.993>.
- Esariti, L., Nida, R. S., Rakhmatullah, A. R., Damayanti, M., Sunarti, Manullang, O. R., & Anggara, B. D. (2023). Optimalisasi Pengembangan Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang Berbasis Kearifan Lokal (Development Optimalization of Lerep Tourism Village of Semarang Regency Based on Local Wisdom). *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 7(1), 107–117. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.7.1.107-117>.
- Fasa, A. W. H., Berliandaldo, M., & Prasetyo, A. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan Analisis PESTEL. *Kajian*, 27(1), 71–87. <https://doi.org/10.22212/kajian.v27i1.3612>.
- Fifiyanti, D., & Damanik, J. (2021). Pemetaan Peran dan Kontribusi Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Ekowisata Desa Burai. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(3), 448–462. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i3.36893>.
- Gunungkidul, D. P. K. (2022). *Data Statistik Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul*.
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan : Studi Kasus di Desa Paccekke , Kabupaten Barru , Indonesia (Developing Sustainable Tourism Village : A Case Study at Paccekke Village , Barru Regency of Indonesia). *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 6(3), 287–301. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301>.
- Komarjah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>.

- Maulina, L., Kuswandi, D., Irani, S. Y., Daniati, H., & Rosiana, E. (2022). Pengelolaan Desa Wisata Pandanrejo Menuju Desapreneur. *Media Wisata*, 20(November), 233–248. <https://doi.org/10.36276/mws.v20i2.339>.
- Nirmala, B. P. W., & Paramitha, A. A. I. I. (2020). Digitalisasi Desa dan Potensi Wisata Di Desa Kerta, Kabupaten Gianyar Menuju Pariwisata 4.0. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(3), 350–355. <https://doi.org/10.22437/jkam.v4i2.11273>.
- Ratwianingsih, L., Mulyaningsi, T., & Johadi. (2021). Analisis Potensi dan Upaya Pengembangan Desa Wisata Alam Kepuhsari Manyaran Wonogiri. *Jurnal Kuat, Politeknik Keuangan Negara STAN*, 3(1), 25–30.
- Salambue, R., Fatayat, Mahdiyah, E., & Andriyani, Y. (2020). Pengembangan Daya Tarik Objek Wisata Teluk Jering Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 4(1), 86–95. <https://doi.org/10.36341/jpm.v3i2.1071>.
- Sari, K., & Nabella, R. S. (2021). Potensi Lokal dan Pengembangan Desa Wisata Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES): Studi Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 109–114.
- SBM, N. (2020). Beberapa Masalah dalam Pengembangan Sektor Pariwisata di Indonesia. *Pariwisata*, 7(2), 124–131.
- Septeri, D. I. (2023a). Lahirnya Petani Milenial dan Peranannya dalam Pengembangan Agrowisata di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(1), 29–39.
- Septeri, D. I. (2023b). *Pemuda Membangun Ekowisata Desa*. Pustaka Aksara.
- Setiawati, R., & Aji, P. S. T. (2020). Jurnal Administrasi Bisnis Terapan (JABT). *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 2(2). <https://doi.org/10.7454/jabt.v2i2.98>.
- Suprobowati, D., Sugiharto, M., & Miskan. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Kreatif. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 6(1), 53–68. <https://doi.org/10.25139/jmnegara.v6i1.4551>.
- Tjilen, A. P., Fabian, R., Waas, Y., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Syahrudin, Ohoiwutun, Y., & Prihandayani, R. D. (2023). Optimalisasi Potensi Desa Wisata Melalui Manajemen Pengelolaan Yang Berkelanjutan : Kontribusi Bagi Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Nangroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 38–49. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8373947>.
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 29–33. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i1.10356>.
- Wesnawa, I. G. A. (2022). Pengembangan Pariwisata Perdesaan Bali: Integrasi Potensi, Kearifan Lokal dan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 149–160. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.44184>.
- Widari, S. (2021). Dampak Pengelolaan Subak Jatiluwih sebagai Warisan Budaya terhadap Lingkungan. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 2(1), 38–50. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v2i1.48>.